

Penerapan Kurikulum Kearifan Lokal Budaya Alam Minangkabau Berbasis Media Audio Visual terhadap Kemampuan Berbahasa Daerah untuk Anak Usia 5-6 Tahun di Kota Padang

Jendriadi¹, Evi Desmariani², Aprillia Puspita³

Universitas Adzka, Padang, Indonesia^{1,2,3}
jendriadi@stkipadzka.ac.id

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan rendahnya kemampuan berbahasa daerah anak usia 5-6 tahun dalam menggunakan bahasa daerah. Anak merasa kurang percaya diri menggunakan bahasa daerah disebabkan adanya anggapan bahwa berbicara bahasa daerah termasuk kurang bergengsi. Padahal, di sekolah ada standar berbahasa daerah juga dengan standar pengembangan budaya alam minang kabau untuk anak usia pra sekolah adalah agar anak mampu berbahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari dengan indikator berbicara dengan bahasa minang, berpantun bahasa minang sesuai tema dan menyebutkan identitas diri menggunakan bahasa minang. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti berkaitan penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau berbasis media audio visual terhadap keterampilan berbahasa daerah anak usia 5-6 tahun. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau berbasis media audio visual untuk meningkatkan kemampuan berbahasa daerah anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau berbasis media audio visual anak secara keseluruhan diperoleh informasi bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbahasa daerah menggunakan media audio visual.

Kata kunci: Kurikulum, Kearifan Lokal, Budaya Minangkabau

PENDAHULUAN

Yuliani (2013:7) menyatakan bahwa usia dini merupakan usia yang lahir dengan rentang sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak. Usia itu sangat penting bagi pengembangan intelegensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi. Informasi tentang potensi yang dimiliki anak usia itu, sudah banyak terdapat pada media massa dan media elektronik lainnya.

Menurut Ihsan (2018:5) pada hakikatnya manusia di lahirkan dalam keadaan lemah dan tidak berdaya, namun ia memiliki potensi bawaan yang bersifat laten yang dapat di kembangkan. Dalam perkembangannya ia di pengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan sekitarnya, sejak lahirnya.

Salah satu desentralisasi pendidikan adalah kurikulum. Pemahaman tentang kurikulum anak usia dini merupakan suatu cara untuk membelajarkan anak melalui sejumlah pengalaman nyata yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari anak. Kurikulum bukan sekedar sejumlah dokumen yang berisi indicator di setiap bidang pengembangan atau mata pelajaran tetapi kurikulum yang dimaksud meliputi kurikulum yang visibel (tampak) dan nonvisibel (tidak tampak). (Sujiono, 2013:198).

Kearifan lokal merupakan landasan berpijak yang memberi jawaban kreatif dari suatu komunitas atas berbagai permasalahan hidup yang bersifat lokal. Nilai dan kebijakan itu lahir dan berkembang dalam proses kehidupan bermasyarakat komunitas tersebut berdasarkan kesepakatan bersama. Tak jarang masyarakat setempat lebih mematuhi dan taat kepada peraturan dan norma adat dari pada hukum formal. Kearifan lokal terbentuk dari budaya/tradisi lokal dan ajaran agama yang di terapkan oleh masyarakat yang berlaku menjadi landasan moral dalam perilaku sedangkan ajaran agama menjadi pedoman hidup sesuai tuntunan Allah SWT.

Delfi Eliza, (2021:1559) menyatakan bahwa pembelajaran yang melandaskan kepada budaya dan ciri khas lokal dan khas kedaerahan dapat terhubung pada proses belajar mengajardi usia dini.

Karena, pada budaya lokal tercakup nilai-nilai pendidikan, budaya dan personal yang terintegrasi. Secara umum, terdapat karakteristik pada budaya minangkabau dalam bersikap seperti berbasa-basi, tingkah laku sopan santun, *raso jo pareso*, dan pepatah petiti yang merupakan tata nilai yang baik untuk disosialisasikan dan diwariskan bagi generasi penerus. Nilai-nilai yang terkandung dalam budaya local ketika diintegrasikan dalam pembelajaran akan dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Pendidikan AUD merupakan masa tepat dalam menanamkan nilai budaya local sebagai salah satu upaya dalam pelaksanaan kurikulum 2013 PAUD secara optimal. Pada riset ini telah diterapkan kurikulum kearifan local budaya alam minangkabau yang dianalisa, didesain, dikembangkan dan dilaksanakan serta dievaluasi berbasis media audio visual di TK.

Berdasarkan observasi tanggal 1 Februari 2021 di Taman Kanak-Kanak Hauriyah Halum Kota Padang, yang dilihat oleh peneliti pagi anak berbaris dan melakukan tarian adat Minangkabau, nyanyian minang menggunakan media audio visual, bahasa minang, pakaian basibah. Setelah itu anak masuk ke kelas masing-masing, melakukan pembelajaran dengan bahasa minang. Di saat istirahat pun sekolah ini melakukan makan bajamba bersama anak didik, supaya menjaga kekompakan antar anak. Dalam pembelajaran di sekolah, TK ini membuat standar pengembangan budaya alam Minangkabau. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada table seputar Standar Pengembangan Budaya Alam Minangkabau (BAM) Tahun Ajaran 2020/2021 TK Hauriyah Halum Kota Padang berikut:

No.	STPPA	KD	Indikator	Materi
1.	Nam	1.1 1.2 2.1	1) Mempercayai adanya Tuhan yang Maha Esa melalui ciptaannya 2) Menghargai diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan 3) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap ingin tahu	4) Santun
2	Sosem	1.3	5) Mengontrol temannya yang sumbang	6) Sumbang duo baleh
3	Fisik Motorik	2.1	7) Mengenal beberapa seni tradisi Minangkabau	8) Menarikan tari Minangkabau 9) Menyanyikan lagu Minangkabau 10) Menyebutkan macam-macam alat kesenian tradisi minang
4	Kognitif	9.1	11) Mengenal binatang local	12) 5 jenis binatang local
5	Bahasa	1.3	13) Mampu berbahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari	14) Mengucapkan percakapan harian dengan Bahasa minang 15) Berpantun sesuai dengan tema 16) Menyebutkan identitas diri engan Bahasa minang
6	Seni	8.1	17) Menyebutkan macam-macam kerajinan tangan	18) Ukiran 19) Anyaman

Berdasarkan 6 standar pembelajaran Budaya Minangkabau di atas, maka peneliti tertarik mengamati kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun yaitu kompetensi yang Nampak berupa mampu berbahasa Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari Mengucapkan percakapan harian dengan Bahasa minang, berpantun sesuai dengan tema serta menyebutkan identitas diri dengan Bahasa minang. Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan area seni, karena peneliti akan

melakukan kegiatan pembelajaran berbasis media audio visual dengan anak dan apa saja yang dapat dihasilkan anak dengan menggunakan media audio visual, tetapi masih mengacu dengan kurikulum yang digunakan sekolah.

Dari uraian di atas, maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Budaya Alam Minangkabau Berbasis Media Audio Visual terhadap Kemampuan Berbahasa Daerah Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di Kota Padang. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalahnya yaitu: Bagaimanakah Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Budaya Alam Minangkabau Berbasis Media Audio Visual terhadap Kemampuan Berbahasa Daerah Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di Kota Padang?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kota Padang dengan mengambil sampel di TK Hauriyah Halum Kota Padang yang bertempat di Jalan Puti Bungsu No. 19 Belanti Permai. pada semester 2 tahun ajaran 2021. Waktu yang dibutuhkan untuk penelitian ini selama lebih kurang 3 minggu. Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, karena penelitian ini mengenai tentang Penerapan Kurikulum Kearifan Lokal Budaya Alam Minangkabau Berbasis Media Audio Visual maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai adalah guru dan kepala sekolah TK Hauriyah Halum di tempat peneliti melakukan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi

Analisis data upaya atau cara untuk menoleh data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut dapat di pahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya data yang dapat kemudian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles and Huberman yang terdiri dari: a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) penyajian data, dan d) kesimpulan, dimana prosesnya berlangsung. Pada tahap awal pengumpulan data, fokus penelitian masih melebar dan belum tampak jelas, sedangkan observasi masih bersifat umum dan luas. Setelah fokus semakin jelas maka penelitian observasi yang terstruktur untuk mendapatkan data yang lebih spesifik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan selama berada di Taman Kanak-kanak Hauriyah Halum Kota Padang maka peneliti akan memaparkan hasil temuan peneliti mengenai penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun berbasis media audio visual di TK Hauriyah Halum Kota Padang berdasarkan; 1) perencanaan guru dalam penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau berbasis media audio visual di TK Hauriyah Halum Kota Padang; 2) mendeskripsikan penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau dalam makan bajamba bagi peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun di TK Hauriyah Halum Kota Padang; 3) penilaian yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di TK Hauriyah Halum Kota Padang pada tanggal 04 Februari, yaitu Ibu Gina sebagai responden tentang penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau berbasis media audio visual di TK Hauriyah Halum Kota Padang.

1. Perencanaan Guru dalam Penerapan Kurikulum Kearifan Lokal Budaya Alam Minangkabau Berbasis Media Audio Visual di TK Hauriyah Halum Kota Padang terhadap Kemampuan Berbahasa Daerah Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di Kota Padang

Majid dalam Annisa Eka Fitri, dkk (2017:3) menjelaskan bahwa perencanaan yaitu proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media, pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau dalam proses belajar mengajar kedudukannya sangat penting, yakni kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, kurikulum bagi siswa, kurikulum bagi guru, kurikulum bagi kepala sekolah, kurikulum bagi orang tua murid kurikulum bagi sekolah di atasnya, dan kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah. Kurikulum berbasis kearifan lokal diajarkan kepada anak semenjak awal agar budaya daerah bisa dilestarikan dengan baik. Pada budaya minangkabau didapati perilaku bersikap seperti berbasa-basi, Kesopansantunan, *raso jo pareso*, dan pepatah petitih yang merupakan tata nilai yang baik untuk disosialisasikan dan diwariskan bagi generasi penerus.

Dalam dunia pendidikan, perencanaan sering dikaitkan dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan salah satu sub system pendidikan selain kurikulum. Proses pembelajaran yang berlangsung selalu mengikuti perkembangan kurikulum. Pembelajaran berkaitan dengan bagaimana mengajarkan yang terdapat dalam kurikulum. Dengan adanya pembelajaran, perencanaan yang sudah dibuat oleh guru dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian anak sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan efektif. Salah satu media pembelajaran yang efektif diterapkan adalah media pembelajaran media audio visual yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar, bahkan pengajaran akan menjadi lebih menarik dan efektif apabila media audio visual di rancang dengan memasukkan unsur-unsur kearifan lokal budaya alam Minangkabau. (CL1)

Demikian juga temuan dilapangan, penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau berbasis media audio visual di TK Hauriyah Halum Kota Padang terhadap peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun telah terlaksana dengan baik, perencanaan yang dipersiapkan sebelum penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam minangkabau, sebelum pembelajaran dimulai RPPH harus disiapkan dan dipahami supaya nantinya apa yang kita sampaikan/lakukan dan tujuan yang ingin dicapai terlaksana, RPPH yang menjadi acuan dalam proses pembelajaran. RPPH dibuat oleh guru kelas yang mengacu pada RPPM yang sudah disepakati oleh sekolah, RPPM pun harus berlandaskan kurikulum 2013 dan kurikulum alam takambang jadi guru, al-islam, seni, budaya, dan *lifskill* PAUD Terpadu Hauriyah Halum. RPPH dipersiapkan per tema dan ditandatangani oleh kepala sekolah. Dan juga mempersiapkan media audio visual sesuai dengan RPPH yang akan kita ajarkan kepada anak, media sangat membantu seorang guru untuk menyampaikan pembelajaran.

Peran utama guru dalam upaya berkontribusi sebagai pendidik pada jenjang anak usia dini adalah dengan melakukan perencanaan dalam bentuk RPPH. Penyusunan pembelajaran harus dilakukan oleh guru pada saat akan melaksanakan tugasnya, artinya guru tidak akan bisa mengajar karena tidak memiliki persiapan yang matang dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan tidak sesuai dengan pedoman maka tidak akan mencapai keberhasilan dan membuat kurang menariknya pembelajaran, sehingga peserta didik merasa bosan, tidak membuat peserta didik untuk aktif dan kreatif, sehingga apa yang menjadi tujuan tidak tercapai.

Berdasarkan pembahasan dan temuan ini dapat dikemukakan bahwa perencanaan guru dalam penerapan kearifan lokal budaya alam Minangkabau berbasis media audio visual di TK Hauriyah Halum Kota Padang bagi peningkatan kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun dilakukan dari guru menyusun rencana kegiatan yang disusun dengan tingkat perkembangan dan pencapaian anak. Perencanaan yang dibuat harus berisi tujuan yang jelas dan ingin dicapai dalam pembelajaran. Seperti yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai mencakup pengembangan semua kemampuan anak. Penetapan indikator yang ingin dicapai dalam rencana pembelajaran harus bertahap dan berkelanjutan, dimulai dari indikator paling sederhana, konkrit ke yang lebih rumit. Jumlah indikator yang ditetapkan dalam tujuan pun harus dibatasi sesuai dengan kemampuan. Perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang

terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan kearifan lokal dilakukan pada setiap hari Kamis dilakukan kegiatan budaya alam Minangkabau dengan memakai baju basibah, dan berbahasa Minangkabau, tarian-tarian minang, lagu minang seperti ayam den lapeh, dan makan bajamba. Tema pekerjaan dan subtema guru untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus suatu organisasi atau lembaga penyelenggaraan pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki perencanaan yang matang karena itu akan meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran dan untuk memotivasi guru. Perencanaan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, karena pembelajaran merupakan salah satu sub system pendidikan selain kurikulum. Proses pembelajaran yang berlangsung selalu mengikuti perkembangan kurikulum. Dengan adanya pembelajaran, perencanaan yang sudah dibuat oleh guru dapat terealisasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui perencanaan juga guru dapat memilih media yang aman bagi anak dan juga menyenangkan.

2. Mendeskripsikan Penerapan Kurikulum Kearifan Lokal Budaya Alam Minangkabau Dalam Makan Bajamba Berbasis Audio di TK Hauriyah Halum Kota Padang terhadap Kemampuan Berbahasa Daerah Untuk Anak Usia 5-6 Tahun di Kota Padang

Pada dasarnya setiap pelaksanaan tradisi di kalangan masyarakat menunjukkan adanya kandungan makna dibalik tradisi itu sendiri, dimana makna tersebut sangat erat dengan kehidupan masyarakatnya. Biasanya hal itu diberikan melalui symbol-simbol dalam upacara, lambang atau symbol inilah yang sebenarnya mempunyai nilai cukup penting bagi kehidupan manusia. Demikian pula pelaksanaan tradisi *Makan Bajamba* pada masyarakat Minang, pelaksanaan tradisi ini tidak hanya sebagai acara makan bersama saja akan tetapi juga mempunyai makna tertentu baik kehidupan pribadi maupun kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Makna adalah arti atau penilaian yang diberikan pada sesuatu. Sedangkan tradisi dalam hal ini adalah tingkah laku turun temurun yang telah menjadi bahagian dari kehidupan suatu masyarakat.

Setiap masyarakat yang lahir dan tumbuh di tengah-tengah kearifan lokal budaya alam Minangkabau tentunya tidak asing dengan terminology *makan bajamba*. Untuk itu, baiknya *makan bajamba* dikenalkan kepada anak sejak dini, supaya anak mengetahui tradisi budaya alam Minangkabau. *Makan bajamba* merupakan hal yang sederhana namun sangat sulit dilakukan bagi seorang pemula yang baru mengenal tradisi tersebut.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan di TK Hauriyah Halum, peneliti diberikan kesempatan oleh pihak sekolah untuk mengenalkan makan bajamba kepada anak dengan memutar/menonton video makan bajamba bersama-sama, setelah menonton video makan bajamba guru mengadakan Tanya jawab dari video yang ditonton. Setelah selesai Tanya jawab, dilanjutkan dengan praktek langsung makan bajamba, di dalam posisi duduk anak diatur terlebih dahulu dengan membuat lingkaran, dimana setiap lingkaran berisi 4 orang. Proses dalam penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau dalam makan bajamba di TK Hauriyah Halum dilakukan dengan mempersiapkan bahan dan media yang akan digunakan, letakkan dulang ditengah-tengah lingkaran, yang telah berisikan nasi dan juga lauk pauknya.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam minangkabau dalam makan bajamba yang dilakukan di TK Hauriyah Halum, ini memberikan dampak yang baik bagi kehidupan bermasyarakat. Karena makan bajamba tidak pernah melihat sastra orang di dalam melakukan makan bajamba tersebut. Makan bajamba yang diisi oleh tiga sampai tujuh orang tersebut pastinya mempunyai keberagaman dalam tingkat sosial. Namun, didalam melaksanakan makan bajamba tingkat sosial seseorang tidak diperdulikan bahkan tidak dibutuhkan lagi. Yang dibutuhkan dalam makan bajamba adalah saling interaksi dan saling menghormati walaupun sebenarnya tidak saling kenal satu sama lainnya. Hal tersebut dapat meningkatkan tali silaturahmi yang lebih baik lagi antara satu orang dengan yang lainnya.

Dengan diterapkannya kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau berbasis media audio visual yang dilakukan pada setiap lembaga sekolah TK, mampu untuk menarik perhatian anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Media audio visual itu bagi anak-anak untuk usia dini harus ada media namanya pendidikan anak usia ini harus melalui media. Jadi lebih menarik bagi anak-anak karena dilihatnya langsung. Kalau untuk di sekolah, kita bisa menggunakan teknologi modern, tradisional. Audio visual memang harus diterapkan kepada anak, tetapi harus didampingi kalau tidak didampingi anak-anak tidak akan tau apa yang dilihatnya. Karena suatu pembelajaran pasti ada aturannya dan aktu tertentu dan didampingi oleh orang dewasa.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media audio visual berguna untuk membantu guru dalam melakukan proses kegiatan belajar mengajar yang mampu untuk menarik perhatian anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Gambar atau video dapat dijadikan contoh teori pembelajaran yang dijelaskan oleh pendidik, sehingga proses pembelajaran sangat menarik, apalagi dirancang dengan memasukkan unsur-unsur kearifan budaya lokal yang ada di Minangkabau seperti makan bajamba, dari video yang ditonton tersebut pelajaran yang dapat diambil oleh anak yaitu silaturahmi yang terjalin dengan baik.

B. PEMBAHASAN

1. Penilaian yang Dilakukan Oleh Guru Kepada Anak Selama Proses Pembelajaran

Berdasarkan observasi peneliti pada tanggal 04 Februari 2021 penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap anak berdasarkan kemampuan dan aspek perkembangan anak, berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran sampai dengan selesai. Penilaian dilakukan pada setiap kelas TK B di sentra persiapan, dan menggunakan format penilaian yang sudah dipersiapkan oleh guru kelas, yang akan diisi berdasarkan aspek perkembangan anak yaitu BB (Belum Berkembang) 3 orang anak belum bisa untuk makan dengan tenang, sebagian anak masih ada yang meribut dan berbicara dalam melaksanakan makan bajamba, MB (Mulai Berkembang) 2 orang anak masih dibantu dalam melaksanakan melakukan kegiatan menonton video makan bajamba dan merencanakan kegiatan makan bajamba, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) 2 orang anak sudah berkembang dalam melaksanakan kegiatan dan menonton video makan bajamba dan melakukan langsung makan bajamba memakai dulang dalam 4 orang anak dan satu orang guru, BSB (Berkembang Sangat Baik) 3 orang anak berkembang sangat baik dalam melakukan kegiatan menonton video makan bajamba dan melaksanakan langsung kegiatan makan bajamba tanpa bantuan dari guru. Dalam prosesi makan bajamba yang dilakukan tidak hanya sekedar makan. Biasanya sebelum dan sesudah makan ada petatah atau petitih antara guru dan murid. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari adab makan bajamba. Nilai kebersamaan merupakan salah satu nilai yang dapat diambil hikmahnya dari tradisi makan bajamba ini. Tidak ada perbedaan status social, semuanya makan bersama-sama dalam satu tempat dengan menu yang sama. Menanamkan nilai sopan santun, mempererat tali silaturahmi serta saling menghormati satu sama lain.

Saat sekarang tradisi makan bajamba ini sudah jarang ditemui di keseharian masyarakat Minangkabau. Sebagai masyarakat Minangkabau kita haruslah menjaga tradisi nenek moyang kita ini agar tidak tergerus oleh perubahan zaman serta masuknya budaya barat agar nilai-nilai yang disebutkan di atas dapat kita wariskan kepada anak cucu kita nanti. Sebelum masuk ke sentra persiapan kelompok B membawa format penilaian yang akan diberikan kepada guru sentra. Guru sentra bertugas menilai anak, ketika anak belajar disentra tersebut, begitu juga sebaliknya.

Penilaian penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau berdasarkan indikator dengan cara mengobservasi, serta memberi penilaian di lembar penilaian berdasarkan aspek perkembangan anak dengan kategori BB (belum berkembang), anak belum mampu untuk bisa tenang dalam melakukan makan bajamba secara langsung MB (mulai berkembang) anak masih di bantu melakukan kegiatan menonton video makan bajamba BSH (berkembang sesuai harapan) anak sudah mulai berkembang dalam melaksanakan kegiatan menonton video makan bajamba dan melaksanakan langsung BSB.(berkembang sesuai harapan) anak berkembang sangat baik dalam melakukan

kegiatan makan bajamba dan melaksanakan langsung makan bajamba. Dengan dilakukannya penilaian, maka guru dan orang tua memperoleh informasi tentang capaian perkembangan anak untuk menggambarkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki anak setelah melakukan kegiatan. Hasil penilaian perkembangan anak dapat memberikan gambaran yang tepat tentang kondisi anak, sehingga memberikan arahan yang tepat bagi guru untuk merancang kegiatan bermain yang sesuai. Kegiatan bermain yang sesuai dengan tingkat perkembangan, usia, kebutuhan, minat serta karakteristik individual anak, sangat memungkinkan bagi semua anak untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian sangat penting dilakukan guru dalam setiap kegiatan yang dilakukan, untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak. Apakah ada peningkatan yang dialami pada setiap anak, penilaian yang dilakukan adalah melihat perkembangan anak dengan mengacu kepada 6 aspek perkembangan selama poses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting untuk mengembangkan potensi dan bakat setiap anak, dengan diterapkannya penerapan kurikulum kearifan lokal budaya alam Minangkabau maka dapat membantu anak untuk memunculkan rasa ingin tahunya. Terkhusus kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun menjadi semakin berkembang. Pembelajaran yang telah diberikan oleh guru diharapkan dapat diinternalisasikan kepada peserta didik, baik nilai-nilai dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Terbentuknya nilai-nilai luhur yang mampu mempolakan perilaku anak adalah karena adanya peran adat-istiadat yang begitu kuat, yang menjadi budaya dalam kehidupan.

Sudah saatnya strategi kebudayaan yang menjadi dasar penyusunan kurikulum pendidikan digali dari budaya kearifan lokal. Ini akan menjadikan anak didik kita tidak terasing, serta menyadari potensi diri dan bangsanya. Dengan demikian, disadari atau tidak pembentukan karakter bangsa Indonesia ini sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal budaya dan adat istiadat yang ada di setiap daerah. Di Minangkabau banyak sekali tradisi, salah satunya yang masih melekat sampai saat ini, yaitu *makan bajamba*. Tradisinya sebagian besar masih melaksanakan prosesi makan bajamba ini disertai acara-acara penting naik itu dalam bentuk alek gadang, acara-acara adat, menjamu tamu dari luar pulau, perayaan hari besar Islam, bahkan acara kematian di Minangkabau juga ada makan bajamba. Dengan memakai media ini anak dapat melihat secara langsung bagaimana cara dan adab dalam makan bajamba, apa yang harus ditanamkan pada diri anak saat makan bajamba berlangsung.

Makan bajamba selalu mempererat silaturahmi antar sesama, kebersamaan, dan persatuan. Guru akan selalu memperhatikan takaran makan untuk bersama, kalau membagi sesuatu harus sama banyak. Sama banyak ada pula ukurannya. Ukurannya ialah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kalau sudah menurut ukuran itu sudah meletakkan sesuatu pada tempatnya barulah dikatakan membagi sama banyak, jadi kemungkinan mubazir sangat kecil, dan mereka juga tidak akan mengambil bagian temannya. Banyak pelajaran yang bisa diambil dari sebuah media yang diberikan kepada anak tentang makan bajamba seperti nilai-nilai kebersamaan, dimana saat makan bajamba tidak ada perbedaan status sosial yang terlihat. Semuanya makan bersama-sama dengan secara tidak langsung akan mempercepat tali silaturahmi antara sesama dan menanamkan nilai sopan santun, saling menghargai dan menghormati orang lain. Namun, yang paling penting dari aktivitas makan bajamba ini diperoleh temuan bahwa kemampuan berbahasa anak usia 5-6 tahun menjadi semakin meningkat karena distimulus oleh guru dengan baik kemampuan berbicara mereka tatkala aktivitas makan bajamba dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225.

- Agung, Wahyudi. (2014). Implementasi Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri Sendangsari Pajangan. *Skripsi, PGSD UNY*.
- Ahid, N. (2006). Konsep dan teori kurikulum dalam dunia pendidikan. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 1(1), 12-29.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randai. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145-160.
- Bahri, S. (2017). Pengembangan kurikulum dasar dan tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 15-34.
- Dacholfany, M. I., & Hasanah, U. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. *Jakarta: Amzah*.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Pengembangan Model Pembelajaran Sainifik Berbasis Kearifan Lokal untuk Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1557-1565.
- Fitria, A. (2014). Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Fujiawati, F. S. (2016). Pemahaman konsep kurikulum dan pembelajaran dengan peta konsep bagi mahasiswa pendidikan seni. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 1(1).
- Juliyanti, T. T. (2017). Penerapan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal Di Kelas VI SD Negeri Sendangsari Pajangan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Prodi PGSD Universitas PGRI Yogyakarta*.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01-12.
- Kurikulum, P., & NASIONAL, D. P. (2007). Kerangka Dasar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *Pusat Kurikulum-Balitbang, Departemen Pendidikan Nasional*.
- Lase, F. (2015). Dasar Pengembangan Kurikulum Menjadi Pengalaman Belajar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 130-140.
- Mufiana, N. R. (2015). *Implementasi Pendekatan Sainifik dalam Kurikulum 2006 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Muslimah, R. (2012). Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Play Group Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta. *Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.
- Ndeot, F. (2019). Pentingnya Pengembangan Kurikulum di PAUD. *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 30-36.
- Oktarina, R., & Ribuwati, R. (2018, July). Penerapan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di SD Negeri 8 Rambutan Kabupaten Banyuasin Menuju Global Citizen. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang* (Vol. 5, No. 05).
- Prihatsari, Prasetya Putri. (2013). *Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Studi Taman Kanak-kanak Bethany School Salatiga. Perpustakaan Universitas.
- Saputra, A. (2019). Pendidikan Anak Pada Usia Dini. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 192-209.
- Sartini, N. W. (2009). Menggali nilai kearifan lokal budaya Jawa lewat ungkapan (Bebasan, saloka, dan paribasa). *Jurnal ilmiah bahasa dan sastra*, 1, 28-37.
- Sujiono, Y. N. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta Barat: PT.
- Suyadi. 2017. *Implementasi dan Inovasi Kurikulum Paud 2013*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Warsiti. (2015). Pembelajaran berbasis Budaya Lokal dalam membentuk Karakter Toleransi pada Anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kabupaten Purbalingga. *Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*.